

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan penyebab utama terjadinya kematian dini di seluruh dunia, sehingga sering disebut dengan “*Silent Killer*” karena penderita tidak menampakkan gejala awal ataupun tanda terjadinya hipertensi (Siregar, 2022). Menurut *Joint National Commite* (JNC) VII, hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg, sedangkan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg (Dina *et al.*, 2022). Tekanan darah tinggi atau hipertensi juga merupakan masalah kesehatan bagi seluruh dunia karena dapat meningkatkan penyakit seperti jantung, gagal ginjal, stroke, kecacatan bahkan kematian (Berek *et al.*, 2020). Dapat diketahui riwayat hipertensi pada keluarga menunjukkan risiko tinggi terjadinya penyakit kardiometabolik seperti kelebihan berat badan, obesitas dan hipertensi pada remaja. Selain faktor genetik, lingkungan juga berpengaruh terhadap hipertensi. Terutama pola makan yang tidak sehat seperti konsumsi garam yang berlebih dan kualitas tidur yang tidak cukup (Kurnianto *et al.*, 2021).

Masa remaja adalah proses peralihan anak menjadi dewasa yang menyebabkan gaya hidup, kebiasaan, dan perubahan metabolik dalam tubuh remaja berbeda dengan anak ataupun dewasa. Oleh karena itu pola penyakit pada

remaja berbeda dari anak yang lebih muda. Perubahan gaya hidup ini membuat remaja rentan terkena berbagai penyakit salah satunya adalah hipertensi (Siswanto *et al.*, 2020). Usia remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) memiliki batasan usia dari 10-24 tahun dan belum menikah. Sebaliknya, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan bahwa rentan usia remaja dari 15-24 tahun. Sehingga WHO 2016, menyatukan terminologi diantara keduanya yaitu mencakup remaja dari usia 10-24 tahun (Yunalia *et al.*, 2022).

Prevalensi penderita hipertensi di negara maju seperti Amerika Serikat diketahui lebih tinggi laki-laki daripada perempuan, diperkirakan 33,8% dengan perbandingan laki-laki 34,8% dan perempuan 32,8% (Knowledge *et al.*, 2021). Pada tahun 2014 prevalensi hipertensi termasuk tinggi pada usia 18 tahun keatas yaitu sebesar 22% dan terus meningkat (Efendi *et al.*, 2022). Penderita hipertensi di Jawa Timur pada tahun 2018 yang berusia 18-24 tahun sebesar 36,32%. Berdasarkan hasil Riskesdas oleh Kementerian Kesehatan 2018, menyebutkan bahwa remaja berusia diatas 18 tahun yang menderita hipertensi meningkat menjadi 34,1% padahal sebelumnya pada tahun 2013 sebanyak 25,8%. Hal ini menunjukkan bahwa di Indonesia angka kejadian hipertensi mengalami peningkatan sejak tahun 2013 sampai 2018 (Susanto, 2020).

Indeks Massa Tubuh (IMT) merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi. Indeks Massa Tubuh ini adalah alat

sederhana dan efektif yang digunakan untuk memantau status gizi pada orang dewasa yang berumur 18 tahun keatas. Dalam menggunakan IMT tidak dapat diterapkan pada ibu hamil. Pengukuran ini terutama berkaitan dengan status gizi kurang dan status gizi lebih (Siahaan & Naution, 2020). Penghitungan IMT menurut Irianto, didefinisikan sebagai berat badan (kilogram) dibagi dengan tinggi badan yaitu meter kuadrat (kg/m^2) (Isfaizah & Widyaningsih, 2021).

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Profil Indeks Massa Tubuh dengan Kejadian Hipertensi pada Remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara profil indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara profil indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui indeks massa tubuh pada remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.
- b. Untuk mengetahui kejadian hipertensi pada remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.
- c. Untuk menganalisis hubungan antara profil indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.
- d. Untuk melihat hubungan antara profil indeks massa tubuh dengan kejadian hipertensi pada laki-laki dan perempuan remaja usia 18-24 tahun di Puskesmas Pakis Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya tentang masalah hipertensi pada remaja dan indeks massa tubuh.

2. Manfaat Praktis

Hasil data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi kepada responden yaitu semua remaja tentang indeks massa tubuh dan hipertensi.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman bagi peneliti dalam belajar untuk mencari fenomena medis di lapangan, dari mulai menentukan judul, menyusun proposal sampai melakukan penelitian. Dan sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Kedokteran di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.